

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA)
PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL
GO PUBLIC**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

RINDHA MANGGIASIH

2010210326

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rindha Manggiasih
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 28 Juni 1992
N.I.M : 2010210326
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada
Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 22 Agustus 2014



(**Hj. Anggraeni, SE., M.Si**)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,
Tanggal : 22 Agustus 2014



(**Mellyza Silvy, S.E., M.Si**)

PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL GO PUBLIC

Rindha Manggiasih
STIE Perbanas Surabaya
Email: anggirindha@yahoo.co.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of the research is to determine where variable LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO are simultaneously or partially have significant toward ROA on Go Public Private National Banks. Sampel in this research are four banks, namely : Bank Danamon Indonesia, Bank International Indonesia, Bank OCBC NISP, and Bank Pan Indonesia (Panin Bank). Data and collecting method in this research is the secondary data which is taken from financial report on Go Public Private National Banks started from the first quarter until fourth quarter, period of 2010 until 2013. The technique of data analyzing is descriptive and double linear regression analyze. The result shows that LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, and BOPO have significant influence simultaneously to ROA on Go Public Private National Banks. LDR, IPR, PDN partially have negative insignificant influence toward ROA in national private go public banks. NPL, IRR partially have positive insignificant influence toward ROA on go public private national banks. APB and BOPO partially have negative significant influence toward ROA on go public private national banks. Among the seventh independent variables LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, and BOPO, that have the most dominant effect on the ROA is BOPO. Because BOPO has the highest partial coefficient of determination is 17,72 percent when compared with the value of the coefficient of partial determination on the other independent variables.

Keywords: Business Risk, LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, and ROA

PENDAHULUAN

Bank menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Kasmir 2012:12).

Kinerja suatu bank dapat dikatakan baik apabila ROA suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga akan

semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets. Hal tersebut tidak terjadi pada bank umum swasta nasional go public yang menjadi obyek penelitian ini. Penurunan ROA ini dapat dilihat dari perkembangan ROA bank umum swasta nasional go public pada empat tahun terakhir, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini.

Dapat diketahui bahwa secara rata-rata tren bank umum swasta nasional go public pada triwulan empat tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 tidak mengalami peningkatan. Dari dua puluh enam bank swasta nasional go public, terdapat dua belas bank yang mengalami penurunan ROA. Bank CIMB Niaga Tbk dengan rata-rata tren -0.02,

Bank Danamon Indonesia Tbk dengan rata-rata tren -0.30, Bank Ekonomi Raharja Tbk dengan rata-rata -0.22, Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk dengan rata-rata tren -0.24, Bank ICB Bumiputera Tbk dengan rata-rata tren -0.35, Bank Mega Tbk dengan rata-rata tren -0.50, Bank Mutiara Tbk dengan rata-rata tren -3.38, Bank Nusantara Prahyanan Tbk dengan rata-rata tren -0.02, Bank Permata Tbk dengan rata-rata tren -0.16, Bank Pan Indonesia Tbk dengan rata-rata tren -0.04,

QNB Bank Kesawan Tbk dengan rata-rata tren -0.04, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dengan rata-rata tren -1.00.

Penurunan ROA terjadi disebabkan menurunnya tingkat kinerja pada bank karena tidak dapat memanfaatkan aktiva yang dimilikinya sehingga bank tidak dapat memperoleh keuntungan secara maksimal karena semakin berkurangnya tingkat pengembalian (return) pada bank tersebut.

Tabel 1
Posisi ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public
Periode 2010-2013
(Dalam Persen)

No.	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	Rata-rata Tren
1.	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniga, Tbk	1,00	1,39	0,39	1,63	0,24	1,39	-0,24	0,13
2.	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0,76	0,72	-0,04	0,66	-0,06	1,38	0,72	0,20
3.	PT. Bank Bukopin, Tbk	1,65	1,87	0,22	1,83	-0,04	1,75	-0,08	0,03
4.	PT. Bank Bumi Artha, Tbk	1,47	2,11	0,64	2,47	0,36	1,94	-0,53	0,13
5.	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk	0,74	0,84	0,10	1,32	0,48	1,30	-0,02	0,18
6.	PT. Bank Central Asia, Tbk	3,31	3,82	0,31	3,39	-0,23	3,60	0,01	0,03
7.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	2,73	2,78	0,05	3,11	0,33	2,66	-0,45	-0,02
8.	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	3,34	2,84	-0,30	3,18	0,34	2,42	-0,76	-0,30
9.	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1,78	1,49	-0,29	1,02	-0,47	1,12	0,10	-0,22
10.	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2,78	3,00	0,22	2,78	-0,22	2,04	-0,74	-0,24
11.	PT. ICB Bumiputera, Tbk	0,24	-1,64	-1,88	0,09	1,73	-0,81	-0,90	-0,33
12.	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	1,01	1,11	0,10	1,49	0,38	1,35	-0,14	0,11
13.	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	1,22	2,07	0,85	2,41	0,34	2,12	-0,29	0,30
14.	PT. Bank Mega, Tbk	2,45	2,29	-0,16	2,74	0,45	0,95	-1,79	-0,30
15.	PT. Bank Mutiara, Tbk	2,33	2,17	-0,36	1,06	-1,11	-7,63	-8,69	-3,38
16.	PT. Bank Nusantara Prahyanan, Tbk	1,30	1,33	0,03	1,37	0,04	1,42	-0,15	-0,02
17.	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	1,09	1,91	0,82	1,79	-0,12	1,36	-0,23	0,13
18.	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	2,93	3,66	0,73	3,14	-0,32	3,04	-0,10	0,03
19.	PT. Bank Permata, Tbk	1,89	2,00	0,11	1,70	-0,30	1,39	-0,31	-0,16
20.	PT. Bank Sinarmas, Tbk	1,44	1,07	-0,37	1,74	0,67	1,63	-0,11	0,06
21.	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	1,87	2,02	0,15	1,96	-0,06	1,73	-0,23	-0,04
22.	PT. Bank Pundi Indonesia, Tbk	-12,90	-3,00	7,90	0,98	3,98	1,13	0,13	4,67
23.	PT. QNB Bank Kesawan, Tbk	0,17	0,46	0,29	-0,81	-1,27	0,04	0,85	-0,04
24.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	3,99	4,38	0,39	4,71	0,33	0,99	-3,72	-1,00
25.	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	1,71	2,65	0,94	0,02	-2,63	1,82	1,80	0,03
26.	PT. Bank Windu Kenjana Internasional, Tbk	1,11	0,96	-0,15	2,04	1,08	1,49	-0,64	0,09
Rata-Rata Tren Bank				0,40		0,22		-0,63	-0,004

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, data diolah.

Dalam upaya bank untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan maka pihak manajemen harus melakukan pengelolaan asset dan liabilities dengan hati-hati, karena setiap keputusan manajemen bank akan menimbulkan suatu risiko yang sering disebut dengan risiko usaha.

Risiko usaha adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Terdiri dari risiko likuiditas,

risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah suatu ketidakmampuan bank dalam memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya tepat waktu seperti membayar tabungan pada saat ditarik oleh nasabahnya atau membayar deposito pada saat jatuh tempo dan kewajiban lainnya (I Wayan Sudirman, 2013 : 184). Risiko Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan LDR dan IPR.

LDR adalah rasio antara kredit yang disalurkan dengan jumlah dana yang dihimpun oleh bank (I Wayan Sudirman, 2013 : 185). Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif (-). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total jumlah kredit yang diberikan bank lebih besar daripada kenaikan dana yang diterima bank atau dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif (+). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Hal itu berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biayanya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif (-) karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan.

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif (-). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga yang lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga risiko likuiditas bank mengalami penurunan.

Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif (+). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya ROA juga akan meningkat. Dengan demikian

pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah bersifat negatif (-).

Risiko kredit adalah risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian kredit yang ada (I Wayan Sudirman, 2013 : 191). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan NPL dan APB.

NPL adalah rasio yang menunjukkan antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan (Sofan Hariati, 2012 : 23). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif (+). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank.

Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif (-). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Sehingga dapat mengakibatkan pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan mengalami penurunan, dan mengakibatkan ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif (-) karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat sehingga terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Hal ini terjadi karena tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Rasio APB adalah aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan total aktiva produktif (Achmad Naufal, 2013 : 7). Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif (+). Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pencadangan penghapusan aktiva

produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit juga akan meningkat.

Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif (-). Hal ini dapat terjadi apabila APB mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, sehingga ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif (-) karena jika APB meningkat maka risiko kredit juga meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Sehingga mengakibatkan pendapatan pada bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun maka ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif (-).

Risiko pasar adalah risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar karena perubahan harga (volatilitas) instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak di luar neraca terkait (Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, 2011 : 197). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan IRR dan PDN.

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif (+/-). Dapat berpengaruh positif apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank akan naik. Namun IRR terhadap

risiko pasar juga dapat berpengaruh negatif (-) apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif (+/-). Dapat berpengaruh positif apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) yang lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya, dapat juga berpengaruh negatif (-) apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif (+/-).

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas - pasiva valas) + selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif (+/-). Dapat berpengaruh positif (+) apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas hal ini berarti menunjukkan bahwa risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank akan naik. Sebaliknya PDN terhadap risiko pasar akan berpengaruh negatif (-) apabila PDN mengalami kenaikan maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung

mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar akan menurun. Sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif (-).

Pengaruh PDN terhadap ROA dapat positif atau negatif (+/-). Dapat berpengaruh positif (+) apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya dapat berpengaruh negatif (-) apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif (+/-).

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang berasal dari ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem, atau dari peristiwa eksternal (Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, 2011 : 253). Sedangkan operasional sebuah bank didasarkan pada kebijakan umum tentang usaha bank untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kewajiban keuangan bank diluar proses yang normal seperti mencegah kredit non lancar karena faktor ekonomi secara umum, perilaku pemilik, dan pengurus serta penyelesaiannya (I Wayan Sudirman, 2013 : 144). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan BOPO.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Iwan Firdianto, 2011 : 27). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif (+), karena

dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif (-). Karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan ROA akan ikut menurun.

Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif (-), karena terjadi kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional yang dapat mengakibatkan laba bank menurun dan ROA juga akan ikut menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif (-).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain pertama, LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public? Kedua, Apakah LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public? Ketiga, Apakah NPL, APB, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public? Keempat, apakah IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public? Kelima, Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public?.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh

LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Kedua, untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR dan IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Ketiga, untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL, APB, dan BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Keempat, untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Kelima, untuk mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Go Public

(Achmad Naufal, 2013 : 36-37) Go Public adalah kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan yang sudah melakukan Go Public disebut perusahaan terbuka atau perusahaan public. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan, besarnya kepemilikan tergantung dari besarnya presentase saham yang dimiliki oleh investor. Secara mudah perusahaan yang sudah Go Public dapat dikenal oleh masyarakat karena di belakang nama perusahaan ditambah istilah "Tbk" (Terbuka), sedangkan dalam bahasa Inggris ditambah istilah "PLC" (Public Listed Company).

Pengertian Profitabilitas Bank

Menurut (Kasmir, 2012 : 327), rentabilitas rasio atau yang sering disebut dengan profitabilitas adalah kemampuan bank

menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan probabilitas yang dicapai oleh bank, oleh karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dimana unsur tersebut termuat dalam laporan laba rugi. Profitabilitas suatu bank dapat dihitung dengan menggunakan ROA, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal Rivai, 2013 : 480).

Risiko-Risiko Usaha Bank

Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan, maka risiko yang dihadapi juga akan semakin besar. Sebaliknya, apabila pendapatan diharapkan kecil maka risiko yang dihadapi juga akan semakin mengecil. Manajemen dihadapkan pada pemilihan antara risiko dan pendapatan. Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usahanya, perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Risiko yang menimpa sebuah bank yang pada akhirnya menyebabkan bank dalam keadaan rugi dan jika manajemen tidak mampu mengatasi kerugian maka bank akan bangkrut (I Wayan Sudirman, 2013 : 183).

Risiko usaha yang dapat dihadapi bank antara lain : risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, risiko modal, risiko efisiensi, dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan karena ketidakmampuan bank dalam memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya tepat waktu seperti saat ditarik oleh nasabahnya atau membayar deposito pada saat jatuh tempo dan kewajiban lainnya (I Wayan Sudirman, 2013 : 184).

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian kredit yang ada (I Wayan Sudirman, 2013 : 191).

Risiko Pasar

Risiko Pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank.

Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang berasal dari ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem, atau dari peristiwa eksternal (Basel Committee on Banking supervision dalam Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, 2011 : 253).

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio LDR. Pengaruh antara risiko likuiditas dengan rasio LDR adalah negatif (-) karena semakin rendah LDR berarti tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban akan rendah dan menunjukkan risiko likuiditas yang semakin tinggi.

Pengaruh antara LDR dengan ROA adalah positif (+) karena semakin rendah LDR berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang lebih besar daripada peningkatan DPK yang diberikan bank sehingga menyebabkan pendapatan yang telah diterima meningkat dibandingkan dengan peningkatan biayanya dan ROA akan ikut naik.

Risiko likuiditas juga dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan IPR. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif (-). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga.

Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif (+). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya ROA juga meningkat.

Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif (-) karena jika LDR dan IPR meningkat maka risiko likuiditas akan menurun karena kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada DPK dengan mengandalkan kredit dan surat berharga yang disalurkan semakin tinggi sehingga hal tersebut akan berdampak pada semakin tingginya tingkat pendapatan yang diperoleh bank sehingga ROA mengalami peningkatan. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : LDR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA.

Hipotesis 2 : IPR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan Non Performing Loan (NPL). Pengaruh antara NPL dengan risiko kredit adalah positif (+). Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat akan berakibat pada naiknya kredit bermasalah yang berarti potensi gagal bayar oleh debitur meningkat dan risiko kredit yang dihadapi bank akan semakin tinggi. Di sisi lain, apabila NPL dihubungkan dengan ROA akan memiliki pengaruh negatif (-). Hal ini

disebabkan karena apabila NPL naik maka peningkatan kredit bermasalah akan lebih besar daripada peningkatan kredit yang diberikan, sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar daripada meningkatnya pendapatan bunga dan laba menurun. Sehingga ROA akan mengalami penurunan.

Risiko kredit juga dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif (+). Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Hal ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif (-). Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya ROA pada bank juga akan mengalami penurunan.

Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : APB secara parsial berpengaruh negatif (-) terhadap ROA.

Hipotesis 4 : NPL secara parsial berpengaruh negatif (-) terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Risiko pasar ini dapat menggunakan rasio IRR. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari peningkatan interest rate sensitivity liabilities (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah.

Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Risiko pasar juga dapat diukur dengan menggunakan Posisi Devisa Netto (PDN). Pengaruh risiko pasar dengan PDN bisa searah bisa berlawanan arah, begitu juga pengaruh PDN dengan ROA bisa searah bisa berlawanan arah. Karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas dengan pasiva valas, modal dan perubahan nilai tukar. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 5 : IRR secara parsial berpengaruh terhadap ROA.

Hipotesis 6 : PDN secara parsial berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan

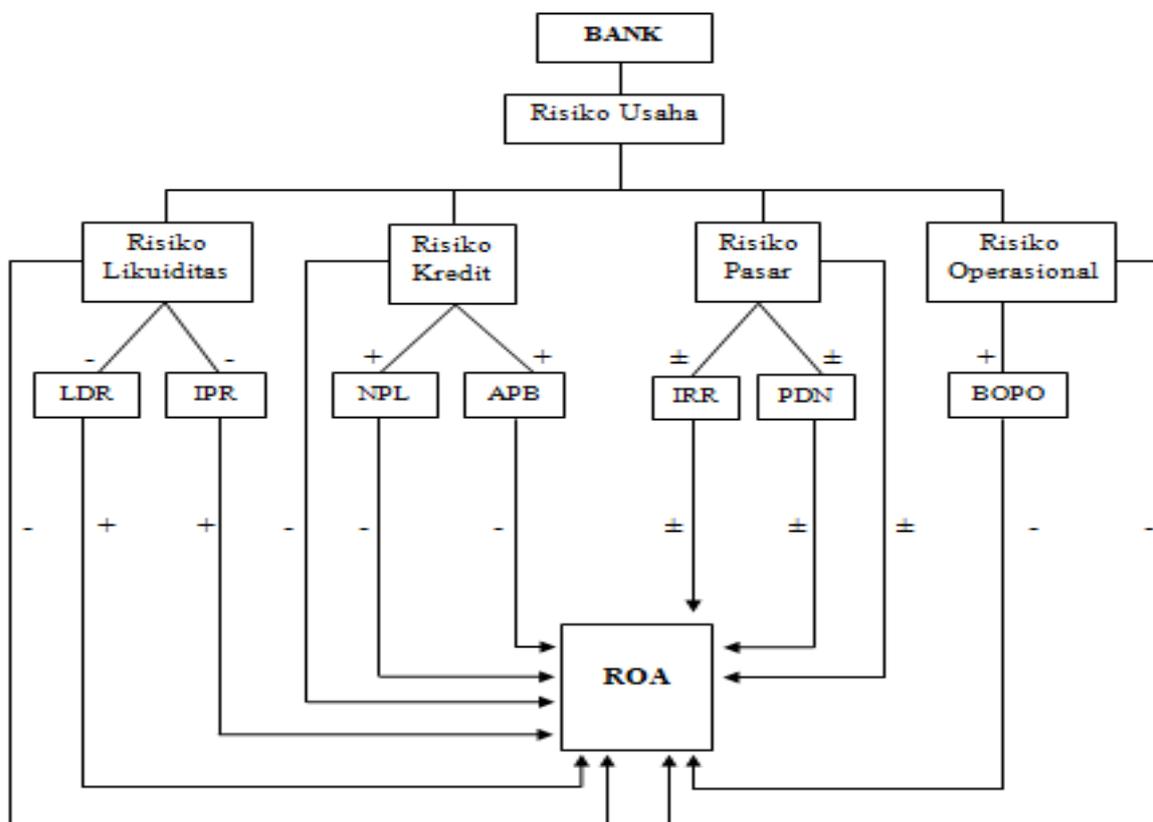
operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan ROA akan ikut menurun.

Sedangkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar

dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA akan ikut menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 7 : BOPO secara parsial berpengaruh negatif (-) terhadap ROA

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Go Public yang terdapat di Indonesia selama periode 2010 – 2013. Populasi tersebut dipilih karena total asset antara sembilan puluh triliun rupiah sampai dengan seratus lima puluh lima triliun rupiah dan dari kriteria tersebutlah salah satunya

harus memiliki rata-rata tren ROA negatif (-) atau business problem.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang diterapkan sesuai dengan apa yang diinginkan menurut tujuan penelitiannya.

Sehingga terpilih empat bank yang digunakan sebagai sampel yaitu PT. Bank

Danamon Indonesia Tbk, PT. Bank Internasional Indonesia Tbk, PT. Bank OCBC NISP Tbk, PT. Bank Pan Indonesia Tbk.

Data Penelitian

Data yang digunakan merupakan data sekunder melalui media perantara yang dikumpulkan dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Go Public mulai triwulan satu sampai dengan triwulan empat tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Kemudian data tersebut diolah, disusun dan dianalisa untuk kebutuhan penelitian yang akan digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu metode yang peneliti memperoleh data laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia maupun dari bank-bank yang bersangkutan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) dan variabel independen terdiri dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Non Performing Loan* (NPL), *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB), *Interest Rate Risk* (IRR), *Posisi Devisa Netto* (PDN), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO).

Definisi Operasional Variabel

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Iwan Firdianto, 2011 : 22-23). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yg diberi}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots (3)$$

Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang telah diberikan oleh bank (Iwan Firdianto, 2011 : 21) Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots (8)$$

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Achmad Naufal, 2013 : 27). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Akt Prod Bermasalah}}{\text{Tot Akt Produktif}} \times 100 \% \dots (10)$$

Interest Rate Risk (IRR)

Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih

kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio ini menggambarkan suatu perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Selisih bersih off balance sheet merupakan tagihan valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Ak.valas-pas.valas)+slsh\ off\ bal\ sheet}{modal} \times 100\% \dots\dots (12).$$

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan adalah untuk mengukur suatu tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sehingga dapat dirumuskan seperti di bawah ini (Iwan Firdianto, 2011 : 27) :

$$BOPO = \frac{Biaya\ opr}{Pendapatan\ opr} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Alat Analisis

Untuk menguji hipotesis pengaruh rasio kinerja keuangan maka dilakukan teknik analisis data yang meliputi sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif : Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil-hasil penelitian tentang variabel-variabel penelitian.
- b. Analisis statistik : Analisis statistik ini digunakan untuk membuktikan hipotesis pada penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1. Analisis Regresi : Melakukan analisis regresi untuk menentukan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + ei$$

Keterangan:

Y = Return On Asset (ROA)

α = Konstanta

β₁- β₈ = Koefisien Regresi

X₁ = Loan to Deposit Ratio (LDR)

X₂ = Investing Policy Ratio (IPR)

X₃ = Non Performing Loan (NPL)

X₄ = Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

X₅ = Interest Rate Risk (IRR)

X₆ = Posisi Devisa Netto (PDN)

X₇ = Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

ei = Faktor pengganggu di luar model

- 2. Uji Serempak (Uji F) : untuk mengetahui atau menguji tingkat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas (LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (ROA).
- 3. Uji Parsial (Uji t) : untuk mengetahui atau menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel bebas (LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO) secara individual atau parsial terhadap variabel tergantung (ROA).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan masing-masing variabel penelitian pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public triwulan satu sampai dengan triwulan empat periode tahun 2010 sampai dengan periode tahun 2013.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	Standar Deviasi
ROA	64	0,0125	0,0066
LDR	64	0,8861	0,0722
IPR	64	0,1930	0,0641
NPL	64	0,0242	0,0092
APB	64	0,0182	0,0064
IRR	64	1,0407	0,0738
PDN	64	0,0112	0,2666
BOPO	64	0,8170	0,0518

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah sebesar 0,0125. Rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah sebesar 0,8861. Rata-rata IPR Bank Umum Swasta

Nasional Go Public 0,1930. Rata-rata NPL Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah sebesar 0,0242. Rata-rata APB Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah sebesar 0,0182. Rata-rata IRR Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah sebesar 1,0407. Rata-rata PDN bank umum swasta nasional go public adalah sebesar 0,0112. Dan rata-rata BOPO bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah sebesar 0,8170.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang Analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut terdapat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

VARIABEL PENELITIAN	KOEFISIEN REGRESI	t Hitung	t Tabel	R	r ²
X ₁ = LDR	-0,020	-1,044	1,6725	-0,138	0,019044
X ₂ = IPR	-0,067	-3,058	1,6725	-0,378	0,142884
X ₃ = NPL	0,384	2,019	-1,6725	0,261	0,068121
X ₄ = APB	-0,541	-2,012	-1,6725	-0,260	0,067600
X ₅ = IRR	0,022	1,444	±2,0032	0,189	0,035721
X ₆ = PDN	-0,002	-0,588	±2,0032	-0,078	0,006084
X ₇ = BOPO	-0,075	-3,476	-1,6725	-0,421	0,177241
R Square = 0,460		Sig. F = 0,000			
Konstanta = 0,082		F hit = 6,802			
R = 0,678		F tabel = 2,18			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel (6,802 > 2,18), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung ROA. Koefisien determinasi simultan adalah sebesar 0,460 artinya

perubahan yang terjadi pada ROA sebesar 46 persen disebabkan oleh variabel bebas secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 54 persen disebabkan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR mempunyai koefisien regresi negatif (-) sebesar -0,020

sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian ini terjadi karena LDR bank sampel penelitian mengalami penurunan yang berarti peningkatan kredit yang diberikan lebih kecil dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga yang menyebabkan peningkatan pendapatan lebih kecil daripada peningkatan biaya sehingga laba akan menurun, dan ROA akan mengalami penurunan. Akan tetapi pada penelitian ini ROA mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya laba lebih besar daripada meningkatnya asset, serta peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga laba naik, ROA juga naik dan menyebabkan pengaruh LDR terhadap ROA dalam penelitian ini adalah negatif.

Apabila LDR dikaitkan dengan risiko likuiditas maka pengaruhnya adalah negatif. Menurunnya LDR menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank rendah maka risiko likuiditas yang dihadapi bank sampel penelitian semakin meningkat, sehingga risiko likuiditas apabila dikaitkan dengan ROA maka akan berpengaruh positif (+). Hal ini dikarenakan risiko likuiditas bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan sementara ROA bank sampel penelitian juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel LDR lebih kecil dari t tabel ($1,044 \leq 1,6725$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,019044 maka dapat diketahui besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah 1,90 persen. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sofan Hariati (2012) dan Achmad Naufal (2013).

Pengaruh IPR terhadap ROA

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa IPR mempunyai

koefisien regresi negatif (-) sebesar -0,067 sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian ini terjadi karena IPR bank sampel penelitian mengalami penurunan yang berarti terjadi penurunan investasi surat berharga yang lebih besar dibandingkan penurunan dana pihak ketiga yang menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih besar daripada penurunan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada deposan dengan mengandalkan surat berharga akan menurun, laba akan menurun, dan ROA juga akan mengalami penurunan. Akan tetapi pada penelitian ini ROA mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya laba lebih besar daripada meningkatnya asset, serta peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga laba naik, ROA juga naik dan menyebabkan pengaruh IPR terhadap ROA dalam penelitian ini adalah negative.

Apabila IPR dikaitkan dengan risiko likuiditas maka pengaruhnya adalah negatif (-). IPR menurun berarti kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada deposan dengan mengandalkan surat berharga akan menurun dan risiko likuiditas akan meningkat, sehingga risiko likuiditas apabila dikaitkan dengan ROA maka akan berpengaruh positif (+). Hal ini dikarenakan risiko likuiditas bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan sementara ROA bank sampel penelitian juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel IPR lebih kecil dari t tabel ($-3,058 \leq 1,6725$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,142884 maka dapat diketahui besarnya pengaruh IPR terhadap ROA adalah 14,28 persen. Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan

penelitian Sofan Hariati (2012) dikarenakan tidak menggunakan variabel IPR dan tidak didukung dengan penelitian Achmad Naufal (2013) dikarenakan menyatakan adanya pengaruh positif (+) antara IPR dengan ROA.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi positif (+) sebesar 0,384 sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksihesuaian penelitian ini dengan teori karena NPL bank sampel penelitian mengalami peningkatan sementara ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Peningkatan NPL disebabkan karena peningkatan total kredit bank lebih kecil daripada peningkatan kredit bermasalah. Hal ini berarti peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga. Sehingga pendapatan menurun, laba menurun, modal menurun, dan ROA mengalami penurunan. Akan tetapi pada penelitian ini ROA mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya laba lebih besar daripada meningkatnya asset, serta peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga sehingga laba naik dan ROA juga naik yang menyebabkan pengaruh NPL terhadap ROA dalam penelitian ini adalah positif (+).

Apabila NPL dikaitkan dengan risiko kredit maka pengaruhnya adalah positif (+). Meningkatnya NPL menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman semakin tinggi dan mengakibatkan semakin tingginya jumlah kredit bermasalah maka risiko kredit yang dihadapi bank semakin tinggi, sehingga risiko kredit apabila dikaitkan dengan ROA maka akan berpengaruh positif (+).

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel NPL lebih besar dari t tabel ($2,019 \geq -1,6725$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0

diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,068121 maka dapat diketahui besarnya pengaruh NPL terhadap ROA adalah 6,81 persen. Hasil penelitian ini tidak didukung dengan penelitian Sofan Hariati (2012) dikarenakan menyatakan adanya pengaruh negatif (-) antara NPL dengan ROA. Namun didukung dengan penelitian Achmad Naufal (2013).

Pengaruh APB terhadap ROA

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa APB mempunyai koefisien regresi negatif (-) sebesar -0,541 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian penelitian ini dengan teori karena APB yang dihasilkan bank-bank sampel penelitian mengalami penurunan. Menurunnya APB disebabkan karena penurunan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada penurunan total aktiva produktif bank sehingga APB menurun. Hal ini berarti peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat, dan ROA mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara APB dengan ROA pada bank sampel penelitian adalah negatif (-).

Apabila APB dikaitkan dengan risiko kredit maka pengaruhnya adalah positif (+). Menurunnya APB terjadi karena penurunan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada penurunan total aktiva produktif bank yang menunjukkan bahwa biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif menurun dan risiko kredit juga akan menurun. Sehingga, risiko kredit apabila dikaitkan dengan ROA maka akan berpengaruh negatif (-). Karena semakin rendahnya risiko yang dihadapi bank, kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan meningkat. Sesuai dengan peningkatan

ROA yang dihasilkan bank sampel penelitian.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel APB lebih kecil dari t tabel ($-2,012 < -1,6725$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,067600 maka dapat diketahui besarnya pengaruh APB terhadap ROA adalah 6,76 persen. Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan penelitian Sofan Hariati (2012) dikarenakan tidak menggunakan variabel APB. Namun didukung dengan penelitian Achmad Naufal (2013).

Pengaruh IRR terhadap ROA

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa IRR mempunyai koefisien regresi positif (+) sebesar 0,022 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori yang termasuk dalam pengaruh positif (+). Kesesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena apabila IRR bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Peningkatan IRR disebabkan karena peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar daripada peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL). Selama periode penelitian, tingkat suku bunga cenderung meningkat sebesar 0,02 persen maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga dan mengakibatkan pendapatan meningkat, laba meningkat dan ROA juga meningkat. Sehingga pengaruh antara IRR dengan ROA adalah positif (+).

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif (-). Karena apabila IRR mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar daripada peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL). Tingkat suku

bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga maka risiko pasar yang dihadapi bank akan menurun sehingga, risiko pasar apabila dikaitkan dengan ROA maka akan berpengaruh negatif (-). Karena semakin rendahnya risiko pasar yang dihadapi bank, kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan meningkat. Sesuai dengan peningkatan ROA yang dihasilkan bank sampel penelitian.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel IRR dan t tabel ($-2,0032 \leq 1,444 \leq 2,0032$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,035721 maka dapat diketahui besarnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah 3,57 persen. Hasil penelitian ini tidak didukung dengan penelitian Sofan Hariati (2012) dikarenakan menyatakan adanya pengaruh negatif (-) antara IRR dengan ROA. Namun didukung dengan penelitian Achmad Naufal (2013).

Pengaruh PDN terhadap ROA

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa PDN mempunyai koefisien regresi negatif (-) sebesar -0,002 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori yang termasuk dalam pengaruh negatif (-). Kesesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena apabila PDN bank sampel penelitian mengalami penurunan maka terjadi peningkatan aktiva valas lebih kecil daripada peningkatan pasiva valas. Selama periode penelitian, nilai tukar cenderung naik sebesar 0,03 persen maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat, dan ROA mengalami peningkatan. Sehingga PDN berpengaruh negatif (-) terhadap ROA.

Apabila PDN dikaitkan dengan risiko pasar maka pengaruhnya adalah positif (+). Karena apabila PDN berarti terjadi peningkatan aktiva valas lebih kecil daripada peningkatan pasiva valas. Tingkat nilai tukar cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, maka risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Sehingga, risiko pasar apabila dikaitkan dengan ROA akan berpengaruh negatif (-). Karena semakin rendahnya risiko pasar yang dihadapi bank, maka kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan akan meningkat.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel PDN dan t tabel ($-2,0032 \leq -0,588 \leq 2,0032$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,006084 maka dapat diketahui besarnya pengaruh PDN terhadap ROA adalah 0,60 persen. Hasil penelitian ini tidak didukung dengan penelitian Sofan Hariati (2012) dikarenakan menyatakan adanya pengaruh negatif (+) antara PDN dengan ROA. Namun didukung dengan penelitian Achmad Naufal (2013).

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif (-) sebesar -0,075 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori yang termasuk dalam pengaruh negatif (-). Kesesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila BOPO yang dihasilkan bank-bank sampel penelitian mengalami penurunan, maka terjadi penurunan biaya operasional lebih besar daripada penurunan pendapatan operasional sehingga BOPO menurun. Akibatnya, laba bank meningkat, modal meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara BOPO

dengan ROA pada bank-bank sampel penelitian adalah negatif (-).

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif (+). Menurunnya BOPO disebabkan karena penurunan biaya operasional lebih besar daripada penurunan pendapatan operasional yang disalurkan bank yang berarti penurunan biaya bunga lebih besar daripada penurunan pendapatan bunga, sehingga risiko operasional yang dihadapi bank-bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif (-). Hal ini dikarenakan risiko operasional bank sampel penelitian cenderung mengalami penurunan dan ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Menurunnya risiko operasional adalah dikarenakan BOPO bank-bank sampel penelitian yang mengalami penurunan sehingga risiko yang dihadapi bank menurun.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel BOPO lebih kecil dari t tabel ($-3,476 < 1,6725$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,177241 maka dapat diketahui besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA adalah 17,72 persen. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sofan Hariati (2012) dan Achmad Naufal (2013).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap variabel tergantung ROA. Adapun besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap ROA adalah sebesar 46 persen.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa: LDR, IPR, PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah 1,90 persen, pengaruh IPR terhadap ROA sebesar 14,28 persen, dan pengaruh PDN terhadap ROA sebesar 0,60 persen. Secara parsial NPL dan IRR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh NPL terhadap ROA adalah 6,81 persen, dan pengaruh IRR terhadap ROA sebesar 3,57 persen. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa variabel APB dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh APB terhadap ROA adalah 6,76 persen dan pengaruh BOPO terhadap ROA sebesar 17,72 persen. Dan BOPO merupakan variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, yaitu: (1) Periode penelitian yang digunakan hanya selama empat tahun yaitu mulai triwulan satu sampai dengan triwulan empat tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. (2) Jumlah variabel bebas yang diteliti hanya meliputi LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO. (3) Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public hanya empat bank yang digunakan sebagai subyek, yaitu : PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, PT. Bank OCBC NISP Tbk, PT. Bank Internasional Indonesia Tbk, dan PT. Pan Indonesia Bank (Panin Bank) Tbk.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, saran yang dapat diberikan bagi pihak Bank Umum Swasta Nasional Go Public, yaitu: (1) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki BOPO tertinggi yaitu Bank Internasional Indonesia untuk mengefisienkan biaya operasional bersamaan dengan upaya

peningkatan pendapatan operasional sehingga peningkatan pendapatan operasional lebih besar daripada peningkatan biaya operasional dan juga agar senantiasa menjaga kinerja efisiensinya karena dapat mempengaruhi peningkatan profitabilitas atau ROA. (2) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki APB tertinggi yaitu Bank Danamon Indonesia disarankan untuk meningkatkan total aktiva produktif yang dimilikinya dengan prosentase lebih besar daripada prosentase aktiva produktif bermasalah. (3) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki ROA terendah yaitu Bank Internasional Indonesia disarankan untuk meningkatkan laba yang dimilikinya agar dapat memaksimalkan keuntungan dari yang diperoleh. Saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu: (1) Bagi peneliti selanjutnya yang sama dengan judul ini, sebaiknya menambah variabel lain, periode penelitian dan subyek penelitian selain yang diteliti pada penelitian ini sehingga dapat diperoleh hasil yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Naufal. 2013. "Pengaruh Risiko Usaha terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE PERBANAS Surabaya.
- Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic. 2011. Analisis Risiko Perbankan. Diterjemahkan oleh M Ramdhan Adhi. Jakarta: Salemba Empat.
- Iwan Firdianto. 2011. "Pengaruh Risiko Usaha terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Swasta Nasional yang Go Public". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE PERBANAS Surabaya.
- I Wayan Sudirman. 2013. Manajemen Perbankan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Kasmir. 2010. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. Dasar-dasar Perbankan. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia. (online). (<http://www.bi.go.id>).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Sofan Hariati. 2012. “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum yang Go Public”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE PERBANAS Surabaya.
- Website Official Bank Danamon Indonesia Tbk,(online). (<http://www.danamon.co.id>).
- Website Official Bank Internasional Indonesia Tbk, (online). (<http://www.bii.co.id>).
- Website Official Bank OCBC NISP Tbk, (online). (<http://www.ocbcnisp.com>).
- Website Official Bank Pan Indonesia Tbk (Panin Bank), (Online). (<http://www.panin.co.id>).

Curriculum Vitae

I. Data Pribadi

Nama : Rindha Manggiasih
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 28 Juni 1992
Alamat : Jl. Pagesangan II/56 E,
Perum. Dinas Pertanian, Surabaya
No. Telp/Hp : 031 – 8285929/081331350466
Email : anggirindha@yahoo.co.id



II. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	Tahun	Keterangan
Perguruan Tinggi	2010 - 2014	STIE Perbanas Surabaya
SMA	2007 - 2010	SMAN 18 Surabaya
SMP	2004 - 2007	SMPN 22 Surabaya
SD	1998 - 2004	SDN Kebonsari II/415 Sby

III. Pengalaman Bekerja

No.	Keterangan	Tahun
1.	Magang di PT. PLN Persero Distribusi Jawa Timur Area Surabaya Utara	15 Januari 2014 - 28 Februari 2014
2.	Magang di CABM STIE Perbanas Surabaya	11 April 2014 - 11 Agustus 2014

IV. Pengalaman Organisasi

No.	Keterangan	Tahun
1.	Keanggotaan Perbanas Career Centre	2013 - Sekarang
2.	UKM Kegiatan Kerohanian Islam STIE Perbanas Surabaya sebagai Anggota	2013 - 2014

Demikian Curriculum Vitae yang dapat saya sampaikan dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Rindha Manggiasih